

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana bisa mengatur berapa banyak anak yang mereka harapkan serta kapan mereka ingin hamil. Oleh karena itu, KB (*Planned Parenthood, Family Planning*) ialah usaha untuk merencanakan ataupun mengurangi jumlah kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Dengan mengurangi jumlah bayi yang dilahirkan, program keluarga berencana bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Ini berarti merencanakan jumlah keluarga dengan menggunakan alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran. Jumlah ideal anak dalam keluarga adalah dua. Masyarakat disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk memastikan program KB berhasil (Nainggolan & Susilawati, 2022).

Keberhasilan suatu program kebijakan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat di dalamnya. Partisipasi sendiri diartikan sebagai keterlibatan individu maupun kelompok dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dalam konteks program keluarga berencana, keberhasilan juga bergantung pada dukungan pemerintah serta keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, program keluarga berencana harus didukung oleh kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Ini dicapai melalui peningkatan peran

pemerintah dalam menyediakan sumber daya manusia yang memadai dan berbakat, serta dengan mempertahankan sikap terbuka antara pemerintah dan masyarakat sehingga tercipta komunikasi yang baik diantara keduanya (Zahari et al., 2022).

Keberhasilan program keluarga berencana dapat dilihat dari peningkatan angka pertumbuhan jumlah penduduk. Bisa disimpulkan bahwa laju pertumbuhan penduduk cenderung lebih tinggi dibandingkan angka kematian. Berdasarkan proyeksi PBB tahun 2015, populasi dunia mencapai 7,5 miliar dan diperkirakan terus meningkat hingga 9,7 miliar pada tahun 2050, terutama disebabkan oleh pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang. Lonjakan jumlah penduduk ini berpotensi menurunkan kualitas hidup manusia serta menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian lingkungan dan kesehatan hidup masyarakat (Sangadji, 2024).

Menurut WHO, lebih dari 100 juta pasangan di seluruh dunia telah menerapkan kontrasepsi yang efektif, dengan sekitar 75% memilih kontrasepsi hormonal dan 25% memakai kontrasepsi non-hormonal. Pada tahun 2019, tercatat bahwa 89% populasi global telah memanfaatkan alat kontrasepsi dalam perencanaan keluarga. Namun, pada tahun 2020, angka tersebut meningkat menjadi 92,1%. 82% orang di Afrika tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan 43% orang di Asia Barat, Selatan, dan Tenggara memakainya. WHO melaporkan bahwa

58% wilayah perkotaan serta 57% wilayah pedesaan mengadopsi keluarga berencana modern (Lestari et al., 2024).

Profil Kesehatan Indonesia 2021 menerangkan yakni ada 6.868.882 peserta KB baru yang tercatat serta 24.258.531 peserta KB aktif di Indonesia, dengan 38.343.931 pasangan usia subur. Di Indonesia, kontrasepsi suntik adalah yang paling umum dan diikuti oleh pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,40%), MOW (2,76%), kondom (1,24%), serta MOP (0,50%) (Nurmaliza et al., 2023).

Menurut Sensus Penduduk Tahun 2020, total penduduk Indonesia pada September 2020 adalah 270.203.917 juta, dengan 136.661.889 pria dan 133.542.018 perempuan. Sejak sensus penduduk Pertama Indonesia diadakan pada tahun 1961, jumlah penduduk tahun 1961, jumlah penduduk terus meningkat temuan dari Sensus Penduduk 2020 daripada Sensus Penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk telah meningkat sejumlah 32,56 juta orang, ataupun rata-rata 3,26 juta orang per tahun. Jumlah penduduk Indonesia akan terus meningkat hingga pertengahan tahun 2023. Karena populasi angkatan kerja naik, namun berbeda dengan lapangan pekerjaan yang ada, peningkatan laju penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Jumlah peserta KB aktif di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 adalah 6.921 peserta. Penggunaan kontrasepsi yang paling umum adalah suntik (62,42%) dan MOP (0,52%). Penggunaan kontrasepsi

yang paling sedikit adalah kondom (1,8%), IUD (7,7%), dan MOW (4,63%) (Sudin et al., 2024).

Pada 2020 jumlah sasaran pasangan usia subur di Sulawesi Selatan sejumlah 1.525.791 jiwa, dengan 1.123.156 peserta KB aktif, sejumlah 1.123.156 (73,61%) dari total. Untuk metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan ialah kontrasepsi suntik sejumlah 600.580 (53,47%), pil sejumlah 282.639 (25,16%), implan sebanyak 139.505 (12,42%), IUD sejumlah 51.436 (4,58%), dan kondom sejumlah 26.130 (2,33%), sementara metode kontrasepsi dengan pemakaian paling rendah ialah Metode Operasi Wanita (MOW) sejumlah 20.961 (1,87%), dan Metode Operasi Pria (MOP) sejumlah 1.905 (0,17%) (Novianti et al., 2023).

Berdasarkan BPS Kabupaten Enrekang, jumlah pengguna akseptor KB aktif di Kabupaten Enrekang tahun 2022, mulai dari jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu, implant sejumlah 5,801 orang, suntikan 4,058 orang, pil 2,278 orang, IUD 1,524 orang, dan kondom sejumlah 722 orang (Hasbullah, 2023).

Berdasarkan data pengguna KB di Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang. Data pengguna KB di Desa Pekalobean selama 3 (tiga) bulan terakhir pada tahun 2024, yaitu jumlah pengguna KB di bulan Oktober sejumlah 233 orang yaitu pil 20 orang, suntik 65 orang IUD 17 orang, implant 107 orang, kondom 5 orang, dan MOW 19 orang. Pada bulan November sejumlah 234 orang, yaitu pil 20 orang, suntik 65

orang, IUD 17 orang, implant 108, kondom 5 orang dan MOW 19 orang. Dan pada bulan Desember sejumlah 234 orang, yaitu pil 20 orang, suntik 65 orang, IUD 17 orang, impant 108 orang, kondom 5 orang, dan MOW 19 orang (Kohort KB PKM Anggeraja, 2024).

Tabel 1.1
Jumlah Kelahiran Desa Pekalobean
Kabupaten Enrekang

Tahun	Jumlah Kelahiran	
	Laki-Laki	Perempuan
2023	12	16
2024	13	15
2025	4	3

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai jumlah kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang, pada tahun 2023 dan 2024 jumlah kelahiran stabil sekitar 28 kelahiran pertahun. Namun, pada tahun 2025 terjadi penurunan yang signifikan, hanya 7 kelahiran yang mana ada 4 laki-laki dan 3 perempuan. Penurunan angka kelahiran ini menunjukkan bahwa adanya dampak positif dari keberhasilan pelaksanaan program KB di di Desa Pekalobean yang telah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menentukan jumlah kelahiran. Penurunan ini juga dapat dikaitkan dengan jumlah peserta KB aktif dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh wali kesehatan sementara. Maka tabel ini menunjukkan bahwa program keluarga berencana telah berhasil

melaksanakan angka kelahiran di Desa Pekalobean dalam tiga tahun terakhir ini.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Enrekang sudah mengikuti peringatan Hari Keluarga Nasional Ke-XXVI tingkat Sulawesi Selatan. Event yang dilaksanakan BKKBN Perwakilan Sulsel sudah dilakukan di Lapangan Karebosi, Makassar. Dalam acara itu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Enrekang sukses membawa pulang tiga juara. Dimana Desa Pekalobean meraih 2 juara, prestasi yang didapat ialah juara 1 yaitu dalam lomba kesehatan keluarga dan kemudian juga mendapatkan juara 2 dalam lomba Rumah Dataku. Dari sekian desa di Kabupaten Enrekang Desa Pekalobean yang berada di Kecamatan Anggeraja ini merupakan desa yang paling sering mengikuti lomba-lomba desa seperti lomba desa sehat, lomba posyandu, contohnya perkampungan KB. Selain itu juga, masyarakat di desa ini antusiasnya sangat tinggi untuk mengikuti lomba. Hal ini menunjukkan bahwa program keluarga berencana di Desa Pekalobean berhasil, karena partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti lomba kesehatan keluarga dan rumah dataku mencerminkan tingginya kesadaran serta dukungan terhadap pengguna KB.

Sebagai solusi untuk pertumbuhan penduduk, program keluarga berencana adalah pilihan yang tepat, karena peningkatan jumlah penduduk dapat mengganggu aspek sosial dan ekonomi. Pembentukan

kampung keluarga berencana ini tidak hanya menekan pertumbuhan populasi tetapi juga terintegrasi dengan program pengentasan kemiskinan masyarakat melalui pemberdayaan potensi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesehatan dan ekonomi. Melambatnya pertumbuhan penduduk diyakini dapat membantu menurunkan angka kemiskinan, karena beban ekonomi dalam keluarga menjadi lebih ringan. Program keluarga berencana diharapkan mampu melahirkan berbagai inovasi strategis yang dapat dijadikan model dalam penerapan program-program prioritas di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK), serta program lintas sektoral lainnya (Sumba et al., 2021).

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti maka diperoleh masih terdapat pasangan usia subur yang tidak mengikuti KB karena kurangnya informasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Selain itu ketersediaan alat kontrasepsi belum merata dan pemahaman masyarakat tentang manfaat KB masih rendah. Sehingga penelitian ini penting karena angka kelahiran di Desa Pekalobean masih cukup tinggi meskipun program KB sudah berjalan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi petugas kesehatan dan pemerintah desa untuk meningkatkan keberhasilan program KB dalam menekan laju kelahiran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sumber informasi terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana gambaran ketersediaan alat kontrasepsi terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana gambaran peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang?
4. Bagaimana gambaran dukungan keluarga terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Dekalobean Kabupaten Enrekang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran sumber informasi terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang.

- b. Untuk memperoleh gambaran ketersediaan alat kontrasepsi terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang.
- c. Untuk memperoleh gambaran peran petugas Kesehatan terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang.
- d. Untuk memperoleh gambaran dukungan keluarga terhadap keberhasilan program keluarga berencana dalam penurunan tingkat kelahiran di Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada pasangan usia subur tentang pentingnya mengikuti program KB dan hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dan aman.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah bagi akademik, khususnya dalam bidang Administrasi Kebijakan Kesehatan serta dapat digunakan untuk

memperkaya kurikulum, diskusi akademik, dan juga sebagai inspirasi bagi penelitian mahasiswa lainnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi saran pengembangan ilmu dan pengalaman dalam melakukan studi lapangan mengenai keberhasilan program KB. Selain itu dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat di masa mendatang.